



Tanjak: Journal of Education and Teaching

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 2 Nomor 1, 2021

KETERAMPILAN GURU DALAM MEMBIMBING DISKUSI PADA PEMBELAJARAN ABAD 21

Achmad Ali Fikri^{1*}, Atmim Nurona², Latifatus Saadah³, Lin Eflina Nailufa⁴, Viki Ismah⁵

¹Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Jawa tengah 59322, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Jawa tengah 59322, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Jawa tengah 59322, Indonesia

⁴Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Jawa tengah 59322, Indonesia

⁵Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Jawa tengah 59322, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31629/jg.v2i1.119>

Abstrak

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran abad 21, menggunakan metode deskriptif dalam penelitian kualitatif. Metode deskriptif dalam penelitian merupakan penelitian untuk tujuan menjelaskan atau mendeskripsikan peristiwa, objek, keadaan, atau variabel-variabelnya yang dijelaskan menggunakan angka-angka dan kata-kata. Jenis metode deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah jenis studi pustaka (*library research*) dari literatur dokumen dari berbagai sumber terkait dengan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran abad 21. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yang dilakukan oleh guru merupakan keterampilan *teacher trainee*. Dalam kegiatan mengajar ada kalanya melakukan kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan diskusi melibatkan aktivitas mental dan emosional yang dapat meningkatkan kemampuan hubungan antar perseorangan. Sehingga keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan diskusi secara efektif. Pada pembelajaran ini, suasana belajar dikembangkan untuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi, kreativitas dan inovasi. Keterampilan ini antara lain keterampilan abad ke-21.

Kata kunci : keterampilan diskusi; guru; abad 21

Tanjak: Journal of Education and Teaching, Vol. 2, No. 1, 2021

<http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak>

Abstract

Skills to guide small group discussions conducted by teachers in 21st century learning , using descriptive methods in qualitative research. Descriptive method in research is research for the purpose of explaining or describing events, objects, circumstances, or variables that are explained using numbers and words. Type a descriptive method in research qualitative is a kind of library research (library research) literature documents from various sources related to the keter. Visible lead small group discussions conducted by the teacher in the 21st century learning. The skill of guiding small group discussions conducted by the teacher is the teacher trainee skills In teaching activities there are times when conducting group discussion activities. Discussion activities involve mental and emotional activities that can improve the ability of relationships between individuals. So that teachers' skills in guiding small group discussions are needed to ensure the continuity of discussions effectively. In this study, the learning environment was developed to skills of critical thinking and problem solving, collaboration, and communication , creativity and innovation. Skills include 21st century skills.

Keywords: skills discussion; teaching; 21 century

Pendahuluan

Abad 21 dengan diketahui melalui menyatunya masyarakat di dunia ke dalam suatu tatanan dalam hidup masyarakat yang sangat luas serta beragam serta memiliki sifat yang terbuka untuk semua warga. Perkembangan ini terjadi tidak lepas karena dukungan pemanfaatan informasi, komunikasi, serta terkonogi di semua segi kehidupan. Diantara hal yang lebih terlihat dalam abad 21 yaitu dunia ilmu pengetahuan yang juga semakin melekat, sehingga hubungan yang berjalan diantara kedua semakin cepat. Pada dunia pendidikan konteks pemanfaatan teknologi, informasi serta komunikasi, telah membuktikan bahwa terjadi peleburan serta penyempitan dalam faktor “ruang dan waktu” yang telah menjadi faktor dalam menentukan keberhasilan serta kecepatan dalam menguasai ilmu pengetahuan oleh manusia (Wijaya, 2016).

Pendidikan sebagai salah satu aspek penting dalam segi kehidupan di abad 21 berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dimana kegiatan pembelajarannya diharuskan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan. Pembelajaran berbasis teknologi perlu dilakukan dalam pembelajaran abad 21 sebagai bagian dalam menyeimbangkan tuntutan zaman di era millennial dengan harapan agar kedepannya para peserta didik dapat terbiasa terhadap kecakapan hidup di abad 21. Pemerintah telah membuat rancangan pembelajaran abad 21 berupa kurikulum 2013 yang berbasis kepada peserta didik. Disini guru berperan menjadi pelaksana pemerintah di sekolah-sekolah untuk menerapkan pembelajaran abad 21. Pada Sekolah formal, pembelajaran sudah diharuskan dapat menerapkan 4C (*Critical Thinking, Communication, Colaboration, and Creativity*), cepat tidaknya harapan tersebut terwujud tidak hanya tergantung pada performa guru dalam menerapkan metode mengajar yang tepat, akan tetapi peran serta tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak untuk dapat menerapkan 4C ke dalam kehidupan sehari-hari. (Sugiyarti, Arif, & Mursalin, 2018)

Pendidikan abad 21 dapat menjadikan peserta didik lebih aktif untuk menemukan cara belajar yang efektif sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk mempelajari informasi dan hal-hal baru. Sebagian orang paling baik belajar secara berkelompok, sebagian memilih adanya figure ototiter seperti orangtua ataupun guru, sebagian yang lain lagi, merasa bekerja sendiri adalah yang paling efektif untuk mereka. Sebagian lagi membutuhkan adanya musik, dan sebagian yang lain hanya mampu berkonsentrasi dalam keadaan senyap (sepi). Ada orang yang selalu menginginkan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, namun sebagian yang lain lagi lebih

menyukai lingkungan dengan barang-barang yang tergeletak agar dapat terlihat semua. Cara pandang diatas, mengharuskan seorang guru agar dapat memahami tidak hanya dari segi secara teoritis semata.(Rizal, 2018)

Keberadaan guru dalam kegiatan pembelajaran tetap memiliki peran penting. Sebagai fasilitator, peranan pendidik di dalam kegiatan pembelajaran tidak bisa diganti oleh radio, komputer, internet dan teknologi komunikasi dan informasi yang sudah canggih sekalipun. Hasil pembelajaran seperti sikap, motivasi, emosi, sistem nilai, kebiasaan atau karakter yang diharapkan tidak dapat dicapai dengan menggunakan alat atau media pembelajaran lainnya(Hidayat, 2017). Guru adalah seorang pendidik yang mempunyai andil sangat penting di dalam dunia pendidikan. Seorang guru dituntut untuk tidak hanya memiliki kemampuan untuk menyalurkan pengetahuan serta pengalaman, dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi guru harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi peserta didiknya supaya mampu mengembangkan potensi di dalam diri serta akhlak yang baik. (Yonny, 2011)

Seorang yang berprofesi sebagai guru ataupun dikatakan sebagai tenaga profesional diharuskan memenuhi berbagai kompetensi sebagai syarat untuk melaksanakan tugas dan kewenangannya, akan tetapi pelaksanaannya di lapangan masih memprihatinkan, belum bisa berjalan dengan baik secara kuantitas, kualitas maupun profesionalitas guru. Di era pra-digital guru masih sulit untuk menciptakan suasana berkomunikasi yang efektif dengan para peserta didik dari era digital. Cara belajar dan kebiasaan mereka juga sangat berbeda dengan cara belajar dan kebiasaan orang tua mereka dan para guru dalam belajar. Akan tetapi, meski zaman telah berubah dan selalu mengalami perkembangan dalam pembelajaran pendidikan dalam realitanya tak jarang kita temui sebagian guru yang kegiatan belajarnya hanya untuk memenuhi kewajiban mereka mengajar semata. Selalu berpandangan bahwa nilai angka kelulusan yang dihasilkan oleh peserta didik lebih penting dari perkembangan dalam proses belajarnya. Dalam menghadapi perkembangan pada era digital seperti perkembangan teknologi dan informasi, sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi gaya berpikir peserta didik karenanya membutuhkan sebuah strategi dalam meningkatkan profesionalisme guru sehingga menciptakan guru yang betul betul professional sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi seperti saat ini (Rizal, 2018).

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, pelaksanaan tugas serta tanggung jawab guru secara optimal berpengaruh sangat besar. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik profesional mempunyai tugas utama untuk, melatih, menidik, mengajar, mengarahkan, membimbing,menilai, melatih serta mengevaluasi perkembangan dari peserta didik. Guru diharuskan untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan model pendidikan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 (Rizal, 2018). Kemampuan dalam menguasai keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil bagi seorang guru harus dipersiapkan dengan matang sebelum melakukan kegiatan diskusi sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pengertian diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang dilaksanakan dengan teratur serta melibatkan sekelompok individu dalam sebuah interaksi yang dilakukan secara langsung dengan tujuan untuk saling membagi informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Guru perlu memperhatikan beberapa hal ketika membimbing diskusi agar diskusi berjalan dengan sukses. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membimbing diskusi kelompok kecil adalah memperjelas masalah, memusatkan perhatian, menciptakan peserta didik yang aktif, memberi kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi, serta mampu untuk menutup diskusi dengan baik. Penjabaran komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil meliputi (1) memusatkan perhatian, (2) memperjelas masalah, (3)

mampu menganalisa pandangan dari peserta didik, (4) memunculkan peran peserta didik untuk aktif, (5) member kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi, serta (6) mampu menutup diskusi dengan baik (Safitri, Gunatama, Ayu, & Darmayanti, 2014).

Pentingnya keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil sesuai dengan hal diatas menjadi dasar pembuatan artikel ini. Sehingga, artikel ini akan membahas mengenai “keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil pada pembelajaran abad 21”. Sejalan dengan hal tersebut, artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil pada pembelajaran abad 21.

Metode Penelitian

Dalam kajian kali ini metode yang digunakan berupa metode deskriptif dalam penelitian kualitatif. penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk tujuan menjelaskan atau mendeskripsikan peristiwa, objek, keadaan, atau variabel-variabelnya yang dijelaskan menggunakan angka-angka dan kata-kata. Jenis penelitian ini adalah jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis terkait keterampilan bagi seorang guru yang harus dimiliki pada era pembelajaran abad 21 melalui analisis dari literature dokumen dari berbagai sumber terkait dengan keterampilan guru dan era pembelajaran saat ini.

Berdasarkan pemaparan jenis data bersumber data sekunder dari literatur pustaka berupa dokumen. Maka dapat diketahui bahwa teknik dalam mengumpulkan data pada studi ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Kemudian analisis datanya menggunakan metode analisis dokumen. Sehingga hasil dari kajian ini berupa pemaparan dari penelitian terdahulu dan kajian literasi kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Guru

Guru dapat diartikan sebagai seorang pengajar dalam suatu proses pembelajaran yang memiliki peran untuk mengembangkan sumber daya manusia yang potensial sebagai investasi dalam bidang pembangunan diantaranya: olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olahraga.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru memiliki berbagai tugas yang wajib dilaksanakan yang hubungannya dengan profesinya sebagai pengajar. Dalam *Sistem Praktik Keguruan* terdapat tiga jenis tugas utama guru, diantaranya tugas sebagai profesi yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Kata Mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan kecerdasan pikiran, mengajar dapat diartikan usaha untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kalau melatih adalah untuk mengembangkan keterampilan terhadap peserta didik. (Hidayat, 2017).

B. Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad 21 memang bukan suatu hal yang baru. Model pembelajaran abad 21 adalah sebuah model yang berorientasi kepada peserta didik. Pembelajaran yang harus diterapkan dalam kurikulum 2013 merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan saintifik sebagai pendekatannya. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik meliputi keterampilan berfikir kritis, keterampilan dalam memecahkan masalah, kreativitas, inovasi, kolaborasi, serta komunikasi.

Keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang harus dimiliki pada abad 21. Selain itu, dalam pembelajaran abad 21 peserta didik dituntut agar mampu menguasai pengetahuan dan sikap ilmiah, serta berbagai literasi meliputi, literasi ilmiah, informasi, media, teknologi, informasi, serta komunikasi. Selain itu, melalui pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi terhadap perubahan, memiliki tujuan dalam melakukan sesuatu, keterampilan sosial dan budaya, kepemimpinan, tanggungjawab, serta masih banyak keterampilan yang dapat digali melalui penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Semua keterampilan akan dapat mengalami perkembangan selama peserta didik serta pendidik mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik secara benar dan tepat. Terdapat berbagai model pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan abad 21 menggunakan pendekatan saintifik yaitu model pembelajaran yang berbasis masalah.

Model pembelajaran dengan berbasis masalah adalah model yang menggunakan suatu permasalahan sebagai tema atau topic yang perlu didiskusikan dalam kegiatan pembelajaran. Berikut adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang digunakan sebagai tema pembelajaran, meliputi (a) memiliki hubungan langsung dengan dunia nyata, (b) masalah bersifat kompleks, (c) menciptakan suasana berkerja secara kelompok, (d) bersifat *open-ended*, serta (e) mampu memberikan pengalaman yang baru. Disamping itu, terdapat lima tahapan utama yang terdapat dalam model pembelajaran dengan berbasis masalah, meliputi (a) berpusat pada masalah, (b) mampu mengorganisaikan setiap peserta didik untuk belajar, (c) membimbing peserta didik dalam penyelidikan baik individu maupun kelompok, (d) memunculkan sifat mampu mengembangkan, dan menyajikan hasil kerja dari peserta didik, (e) memunculkan keterampilan menganalisis dan (Redhana, 2019).

C. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara untuk menyajikan pelajaran, dimana peserta didik dihadapkan suatu permasalahan yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk didiskusikan dan memecahkannya bersama. (Hamdayama, 2014)

Berikut kelebihan dan kekurangan metode diskusi diantaranya:

1. Kelebihan metode diskusi
 - a. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa permasalahan bisa dipecahkan melalui berbagai cara.
 - b. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa melalui metode diskusi peserta didik dapat mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga bisa memperoleh keputusan yang lebih baik.
 - c. Membiasakan siswa untuk menghargai pendapat orang lain meskipun pendapatnya tidak sama dengan kita dan membiasakan diri untuk bersikap toleran.
 - d. Membiasakan peserta didik untuk bisa berfikir kritis dan mengungkapkan ide-ide nya
2. Kekurangan metode diskusi
 - a. Hanya bisa digunakan dengan kelompok yang kecil
 - b. Informasi yang didapatkan peserta didik terbatas
 - c. Diskusi tidak berjalan efektif, apabila peserta didik tidak dapat memahami konsep dasar permasalahan
 - d. Alokasi waktu yang terbatas karena banyak memakan waktu

D. Keterampilan Membimbing Diskusi

Keterampilan membimbing diskusi dalam suatu kelompok kecil adalah suatu keterampilan yang didalamnya dikuasai oleh guru. Dalam kegiatan mengajar, guru ada kalanya melakukan kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan diskusi melibatkan aktivitas mental dan emosional yang dapat meningkatkan kemampuan hubungan antar perseorangan. Sehingga dalam membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan dari guru sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan diskusi secara efektif. Dalam lingkup diskusi kelompok kecil jumlah anggota diskusi yaitu tiga hingga sembilan orang. (Arifin, M., 2017).

Membimbing suatu kelompok diskusi merupakan proses yang perlu dilakukan secara terus menerus dimana dalam interaksi tatap muka peserta didik dilibatkan untuk berbagi suatu informasi, serta pemecahan masalah atau pengambilan suatu keputusan. Diskusi kelompok mempunyai pengertian yaitu suatu strategi yang melibatkan peserta didik untuk berpikir bersama dengan kelompok dalam memecahkan suatu masalah. (Helmiati, 2013).

Berikut ini adalah beberapa komponen dari diskusi kelompok kecil yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Memusatkan suatu perhatian

Selama diskusi berlangsung guru berusaha untuk memusatkan suatu perhatian peserta didik pada suatu topik dan tujuan diskusi. Kegiatan dalam memusatkan perhatian ini antara lain:

- a. Kegiatan awal diskusi pada perumusan tujuan serta pengenalan topik
- b. Mengemukakan berbagai masalah yang ada secara khusus
- c. Mencatat suatu kesalahan yang berbeda dari tujuan

2. Memperluas suatu masalah

Kegiatan memperluas masalah ini intinya ada pada suatu permasalahan yang dirangkum kembali agar lebih jelas, serta memberikan suatu informasi secara jelas melalui gagasan yang dimiliki oleh peserta didik.

3. Menganalisis suatu pendapat dari anggota kelompok

Pada komponen menganalisis suatu pendapat dari anggota kelompok ini antara lain menganalisis suatu pendapat yang memiliki dasar kuat untuk dikemukakan, dan menguraikan hal-hal yang sudah disetujui.

4. Meningkatkan jalan pikiran peserta didik

Dalam kegiatan ini, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menentang siswa dalam proses berpikir, memberi kelonggaran waktu kepada peserta didik dalam proses berpikir, serta memberi perhatian penuh kepada peserta didik sebagai wujud dukungan terhadapnya.

5. Memberikan kesempatan berpartisipasi kepada peserta didik dalam sebuah diskusi

Kegiatan memberikan kesempatan berpartisipasi kepada peserta didik dalam sebuah diskusi antara lain memancing peserta didik agar lebih semangat dalam berpikir, memberikan kesempatan berbicara kepada peserta didik, membentuk sebuah diskusi yang baik, serta mendorong peserta didik agar memberi komentar pendapat peserta didik lain.

6. Menutup jalannya diskusi

Tindakan yang termasuk ke dalam menutup jalannya sebuah diskusi ini yaitu membuat rangkuman dari hasil jalannya diskusi, menindaklanjuti dari hasil jalannya diskusi, serta memberikan nilai dari hasil jalannya diskusi.

Kesimpulan

Keterampilan membimbing diskusi dalam suatu kelompok kecil adalah suatu keterampilan yang didalamnya dikuasai oleh guru. Dalam kegiatan mengajar guru ada kalanya melakukan kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan diskusi melibatkan aktivitas mental dan emosional yang dapat meningkatkan kemampuan hubungan antar perseorangan. Sehingga keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan diskusi secara efektif. Dalam lingkup diskusi kelompok kecil jumlah anggota diskusi yaitu tiga hingga sembilan orang. Pada pembelajaran ini, guru memiliki peran sebagai pelaksana pemerintah, yang menerapkan 4C (*Critical Thinking, Communication, Colaboration, Creativity*) di sekolah. Keempat keterampilan itu antara lain adalah bagian dari penerapan pembelajaran abad 21.

Referensi

- Arifin, M., & B. (2017). *Micro Teaching Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hidayat, S. (2017). *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Inovasi Pendidikan Kimia*, 13, No. 1, 2239–2253.
- Rizal. (2018). *Mengajar Cara Berpikir, Meraih Keterampilan Abad 21*. 390–406.
- Safitri, M., Gunatama, G., Ayu, I., & Darmayanti, M. (2014). *Guru Bahasa Indonesi Di Kelas VII SMP Laboratorium UNDIKSHA*. 2(2).
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin. (2018). *Pembelajaran Abad 21 Di SD*. 439–444.
- Wijaya, E. Y. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global*. 1, 263–264.
- Yonny, A. (2011). *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.